

Meningkatkan Rasa Ingin Tahu Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Siswa Sekolah Dasar

Michelia Aningtyas Bunga Trisna^{1*}, TMA. Kristanto², Wikut Deniarti³

¹⁻² Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

³ SDN Sokowaten Baru, Yogyakarta

*email: ¹ micheliaaningtyas1@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya rasa ingin tahu (*curiosity*) dari siswa kelas IV (empat) sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa kelas IV sekolah dasar pada mata pelajaran IPAS melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL). Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Mc Taggart yang meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 22 siswa terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, skala penilaian diri, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskripsi secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran PBL dan pendekatan TaRL dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa kelas IV sekolah dasar. Pada pra tindakan diperoleh hasil skala penilaian diri rasa ingin tahu sebesar 56,79% dan tingkat ketuntasan tes sebesar 36,36%. Selanjutnya, pada siklus 1 terjadi peningkatan hasil skala penilaian diri menjadi sebesar 82,16% dan ketuntasan tes 59,10%. Kemudian pada siklus 2 juga terjadi peningkatan hasil skala penilaian diri menjadi sebesar 91,40% dan ketuntasan tes 81,82%.

Kata Kunci: *Problem Based Learning* (PBL); rasa ingin tahu; *Teaching at The Right Level* (TaRL)

Pendahuluan

Proses pembelajaran pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) yang ideal dapat diwujudkan dengan melaksanakan pembelajaran yang melibatkan siswa melalui pengalaman belajar yang dapat mendukung perkembangan fisik dan intelektualnya. Ketika dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, siswa dapat membangun pengetahuan atau konsep berdasarkan pengalaman yang telah dilaluinya. Hal ini sesuai dengan prinsip proses pembelajaran di abad 21 yang meliputi pembelajaran berpusat pada siswa, kolaboratif, kontekstual, dan terintegrasi dengan masyarakat (Zubaidah, 2016: 1-17). Oleh karena itu, sangat penting bagi sekolah untuk melaksanakan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan melibatkan serangkaian aktivitas dan pengalaman belajar melalui peristiwa kehidupan dan lingkungan yang ada di sekitar siswa. Selain itu, pembelajaran ideal di SD juga dapat diwujudkan dengan melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang mampu mendorong peningkatan keterampilan atau kemampuan siswa. Salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran adalah rasa ingin tahu (Wagner, 2010: 30).

Rasa ingin tahu merupakan suatu emosi alami yang dimiliki oleh seseorang untuk menyelidiki dan mencari tahu secara mendalam mengenai suatu hal yang sedang dipelajarinya (Silmi & Kusmarni, 2017). Lebih lanjut, rasa ingin tahu merupakan suatu sikap atau tindakan untuk selalu berupaya mengetahui sesuatu secara mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar (Wibowo dan Gunawan, 2015: 153). Rasa ingin tahu dapat mendorong seorang siswa agar tertarik untuk mempelajari suatu ilmu dan terus mencari tahu

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 93**

Michelia Aningtyas Bunga Trisna, TMA. Kristanto

informasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Penting sekali melaksanakan proses pembelajaran yang dapat menanamkan dan mengembangkan sikap rasa ingin tahu siswa agar keberhasilan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Pada Kurikulum Merdeka, rasa ingin tahu siswa sangat ditekankan dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Rasa ingin tahu merupakan sikap ilmiah yang harus dimiliki siswa untuk mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran pada mata pelajaran IPAS. Selain itu, pembelajaran IPAS mendorong siswa agar dapat menyadari keterbatasan pengetahuan mereka agar mau menggali pengetahuan baru untuk diaplikasikan dalam kehidupan. Salah satu upaya yang dapat menunjang hal tersebut adalah mengembangkan dan meningkatkan rasa ingin tahu siswa (Samatowa, 2016: 10). Rasa ingin tahu siswa sangat penting untuk ditumbuhkan dan dikembangkan dalam proses pembelajaran IPAS, karena jika siswa memiliki rasa ingin tahu dengan kategori kurang akan menghambat dalam memperoleh pengetahuannya.

Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran mata pelajaran IPAS yang dilaksanakan pada tanggal 18 Juli 2023 di kelas IV (empat) di salah satu sekolah dasar negeri, diperoleh informasi bahwa rasa ingin tahu siswa masih rendah. Hal ini terlihat ketika guru mengajukan pertanyaan mengenai materi yang disampaikan, hanya satu dua siswa yang berani bertanya. Beberapa siswa lain terlihat kurang antusias, bahkan cenderung diam (*idle*). Sementara siswa lain yang duduk di bangku belakang terlihat kurang fokus dan asyik berbincang dengan teman sebangkunya. Selain itu model dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru belum mampu mendorong siswa untuk memiliki rasa ingin tahu terhadap materi yang disampaikan. Hal tersebut didukung berdasarkan hasil skala penilaian diri mengenai rasa ingin tahu dan hasil tes awal siswa pada mata pelajaran IPAS Bab 1 mengenai "Bagian Tubuh Tumbuhan dan Fungsinya" yang dilaksanakan oleh peneliti pada kegiatan pembelajaran pra siklus. Hasil skala penilaian diri tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki rasa ingin tahu sebesar 56,79% dengan kategori kurang. Hasil pelaksanaan tes awal juga menunjukkan sebanyak 8 siswa atau sebesar 36% yang dapat mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 70. Sedangkan sebanyak 14 siswa atau sebesar 63% mendapatkan nilai di bawah KKM.

Salah satu alternatif solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penerapan model dan pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan rasa ingin tahu siswa yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang diintegrasikan dengan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL). Penerapan model pembelajaran PBL dapat membantu melatih siswa untuk membangun pengetahuan dan mengembangkan rasa ingin tahu mereka melalui proses pemecahan permasalahan nyata yang ada pada kehidupan sehari-hari (Duch dalam Shoimin, 2014). Selaras dengan hal tersebut, model pembelajaran PBL dapat diintegrasikan dengan pendekatan TaRL yang berorientasi pada siswa melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan, karakteristik, minat (ketertarikan), dan kebutuhan belajar masing-masing (Ahyar dkk, 2022). Hal ini akan membantu siswa belajar sesuai sintak model pembelajaran PBL dan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan tingkat capaian pembelajaran, karakteristik, dan kebutuhan belajar masing-masing pada mata pelajaran IPAS.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bekerja sama dengan guru kelas melakukan penelitian tindakan kelas kolaboratif untuk menerapkan model pembelajaran PBL dan

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 94**

Michelia Aningtyas Bunga Trisna, TMA. Kristanto

pendekatan TaRL pada siswa kelas IV sekolah dasar untuk meningkatkan rasa ingin tahu mereka pada mata pelajaran IPAS materi bagian tubuh tumbuhan dan fungsinya.

Metode

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart (dalam Arikunto, 2016) dimana setiap siklusnya terdiri dari perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan secara kolaboratif bersama guru kelas untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL).

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV sekolah dasar dengan jumlah 22 siswa yang terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, skala penilaian diri, tes tertulis, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi kegiatan siswa selama pembelajaran, skala penilaian diri mengenai rasa ingin tahu siswa, tes tertulis berupa soal evaluasi yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa, dan instrumen dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan deskripsi kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskripsi data kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan rasa ingin tahu siswa yang dilihat dari hasil observasi dan didukung dengan hasil dokumentasi. Sementara itu, analisis deskripsi data kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan rasa ingin tahu yang diukur dari hasil skala penilaian diri dan tes tertulis.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan penelitian ini dimulai dari tahap observasi pembelajaran untuk mengetahui permasalahan penting yang harus segera diatasi oleh peneliti berkaitan dengan karakter siswa. Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran pra tindakan, diperoleh informasi bahwa ketika pembelajaran IPAS pada materi bagian tubuh tumbuhan dan fungsinya berlangsung, hanya beberapa siswa yang antusias bertanya kepada guru, masih ada siswa yang kurang fokus, asyik berbincang dengan temannya, bahkan ada siswa yang cenderung *idle* (diam). Hal ini diperkuat dengan hasil skala penilaian diri yang menunjukkan bahwa hanya sebanyak 4 siswa dengan persentase 18% berada dalam kategori rasa ingin tahu yang cukup baik, 14 siswa dengan persentase 64% termasuk dalam kategori rasa ingin tahu yang kurang, dan 4 siswa lainnya dengan persentase 18% masuk dalam kategori rasa ingin tahu yang kurang sekali. Hasil tersebut didukung dengan hasil tes tertulis melalui pengerjaan soal evaluasi yang menunjukkan sebesar 36,36% atau sebanyak 8 siswa yang sudah mencapai nilai KKM.

Melihat rendahnya rasa ingin tahu siswa, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas mencoba untuk menerapkan model pembelajaran PBL dengan sintak (1) orientasi siswa pada masalah, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Arends, 2012: 411). Model pembelajaran PBL mampu meningkatkan rasa ingin tahu siswa melalui pencarian jawaban atas pertanyaan atau masalah. Hal ini dikarenakan kegiatan mencari hingga menemukan jawaban merupakan internalisasi dari rasa ingin tahu yang memuncak (Suyadi, 2015: 122). Kemudian sintak model

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 95**

Michelia Aningtyas Bunga Trisna, TMA. Kristanto

pembelajaran PBL tersebut diintegrasikan dengan pendekatan TaRL. Penerapan model pembelajaran PBL dan pendekatan TaRL dalam pembelajaran IPAS dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengasah rasa ingin tahu melalui kegiatan belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Pada siklus I, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan. Tindakan yang dilaksanakan adalah memetakan siswa berdasarkan tingkat pemahaman awal terhadap materi yaitu kelompok mandiri, berbantu, dan berbantu penuh. Pemetaan ini didasarkan pada hasil tes tertulis yang dilaksanakan pada tahap pra tindakan sebagai asesmen diagnostik kognitif. Siswa difasilitasi dengan tiga jenis LKPD yang dikerjakan secara berkelompok dan soal evaluasi pada setiap pertemuan yang dikerjakan secara individu. Selain itu, peneliti juga mencoba menyajikan materi pembelajaran secara lebih menarik dengan menerapkan teknologi dan media pembelajaran konkret. Namun demikian, pada siklus I ini, beberapa siswa masih terlihat kurang antusias dan belum menunjukkan rasa ingin tahunya terhadap materi yang sedang dipelajari. Oleh karena itu, pada siklus selanjutnya, peneliti menyusun perangkat pembelajaran dengan mempertimbangkan gaya belajar dan minat (ketertarikan) siswa untuk meningkatkan rasa ingin tahu mereka.

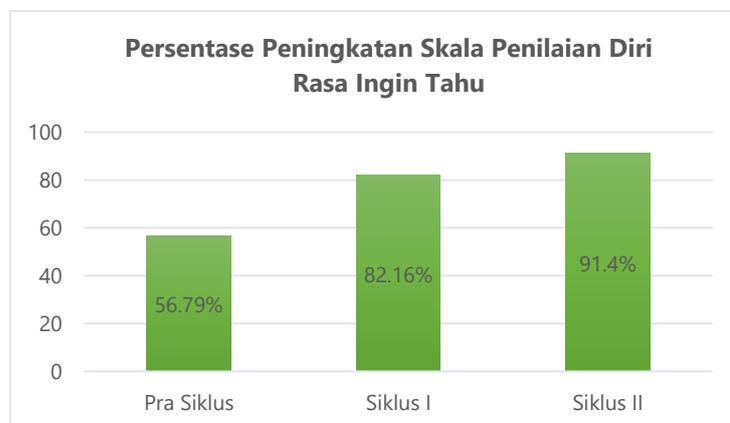
Hasil peningkatan rasa ingin tahu siswa pada siklus I ditunjukkan berdasarkan persentase skala penilaian diri, dimana sebesar 50% atau sebanyak 11 siswa berada dalam kategori rasa ingin tahu yang sangat baik, 32% atau sebanyak 7 siswa dalam kategori rasa ingin tahu yang baik, dan 18% atau sebanyak 4 siswa dalam kategori rasa ingin tahu yang cukup. Selain itu, hasil tes pengerjaan soal evaluasi pada akhir pembelajaran menunjukkan bahwa persentase sebesar 59,10% atau sebanyak 13 siswa yang mencapai nilai KKM, sedangkan 40,90% atau sebanyak 9 siswa belum mencapai KKM. Hal ini menunjukkan bahwa hasil tes masih dalam kategori kurang dan belum sesuai kriteria keberhasilan penelitian yaitu apabila 75% dari jumlah siswa mendapatkan nilai ≥ 70 .

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi siklus I, tindakan perbaikan yang dilakukan pada siklus II ini adalah menyusun perangkat pembelajaran dengan tetap menerapkan proses pembelajaran sesuai sintak model pembelajaran PBL dan pendekatan TaRL secara lebih variatif. Hal tersebut dilakukan dengan memetakan siswa sesuai dengan tingkat pemahaman terhadap materi, gaya belajar, dan minat berdasarkan hasil tes pada siklus I serta asesmen diagnostik non kognitif. Pada siklus ini, siswa difasilitasi dengan penyajian materi secara bervariasi sesuai gaya belajar, pemberian LKPD sesuai dengan minat siswa, dan soal evaluasi yang disusun sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing siswa terhadap materi pembelajaran. Selain itu, tindakan ini dilakukan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna. Proses pembelajaran bermakna yang bermakna ini bersifat aktif, konstruktif, dan melibatkan peserta didik dalam seluruh proses belajar yang dilakukan (Purnawanto, 2022: 83). Tindakan tersebut mampu meningkatkan rasa ingin tahu diri siswa selama mengikuti proses pembelajaran pada siklus II ini.

Pada siklus II diperoleh peningkatan hasil persentase dari skala penilaian diri yaitu sebesar 82% atau sebanyak 18 siswa berada dalam kategori rasa ingin tahu yang sangat baik dan 18% atau sebanyak 4 siswa dalam kategori rasa ingin tahu yang baik. Selain itu, hasil tes pengerjaan soal evaluasi juga menunjukkan peningkatan yaitu sebesar 81,82% atau sebanyak 18 siswa yang mencapai nilai KKM dan berada dalam kategori ketuntasan yang sudah baik, sedangkan 18,18% atau sebanyak 4 siswa belum mencapai nilai KKM. Hal ini menunjukkan

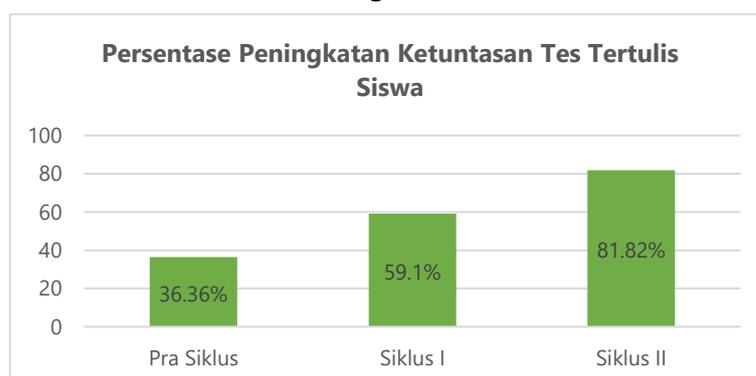
bahwa hasil skala penilaian diri sudah mencapai kategori rasa ingin tahu yang sangat baik dan hasil tes sudah mencapai kriteria ketuntasan baik yaitu sebanyak lebih dari > 80% dari jumlah siswa mencapai nilai KKM yang ditentukan yaitu ≥ 70 .

Berikut ini diagram persentase peningkatan skala penilaian diri siswa mengenai rasa ingin tahu selama proses pembelajaran IPAS.



Gambar 1. Diagram Persentase Peningkatan Skala Penilaian Diri Rasa Ingin Tahu

Berdasarkan gambar 1 di atas, diketahui bahwa terjadi peningkatan rasa ingin tahu siswa di setiap siklus dilihat dari hasil skala penilaian diri siswa. Pada pra siklus diperoleh hasil skala penilaian diri siswa sebesar 56,79% kemudian meningkat menjadi sebesar 82,16% pada siklus I. Peningkatan yang terjadi dari pra siklus ke siklus I adalah 25,97%. Tindakan dilanjutkan karena pada siklus I belum tercapai kriteria keberhasilan yang ditentukan. Kemudian, pada siklus II terjadi peningkatan persentase hasil pengisian skala penilaian diri siswa mengenai rasa ingin tahu meningkat sebesar 9,24% yaitu menjadi 91,40%. Hasil skala penilaian diri tersebut juga diperkuat dengan hasil tes tertulis siswa sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram Persentase Peningkatan Ketuntasan Tes Tertulis Siswa

Berdasarkan gambar 2 di atas, diketahui bahwa terjadi peningkatan ketuntasan tes tertulis siswa di setiap siklus dilihat dari ketuntasan tes tertulis mereka. Pada pra siklus diperoleh ketuntasan tes tertulis siswa sebesar 36,36%, kemudian meningkat menjadi sebesar 59,10% pada siklus I. Peningkatan yang terjadi dari pra siklus menuju siklus I adalah 22,74%. Kemudian pada siklus II persentase ketuntasan tes tertulis siswa meningkat lagi sebesar 22,72% yaitu menjadi 81,82%. Penelitian tindakan kelas kolaboratif ini dicukupkan pada siklus II karena hasil yang diperoleh sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan sebelumnya. Berdasarkan hasil

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 97**

Michelia Aningtyas Bunga Trisna, TMA. Kristanto

penelitian ini, terbukti bahwa model pembelajaran PBL dan pendekatan TaRL dapat diimplementasikan untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa sekolah dasar, khususnya pada muatan pelajaran IPAS materi bagian tubuh tumbuhan dan fungsinya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Teaching at The Right Level* (TaRL) dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa kelas IV sekolah dasar pada muatan pelajaran IPAS. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis data pada variabel rasa ingin tahu siswa yang menunjukkan adanya peningkatan dari pra tindakan sampai pelaksanaan siklus II. Pada pra tindakan, hasil observasi menunjukkan bahwa rasa ingin tahu siswa masih rendah yang diperkuat dengan hasil skala penilaian diri sebesar 56,79% dalam kategori kurang dan ketuntasan tes sebesar 36,36% dalam kategori rendah sekali. Kemudian, terjadi peningkatan pada hasil skala penilaian diri menjadi sebesar 82,16% dengan kategori baik pada siklus I dan 91,40% dengan kategori baik sekali pada siklus II. Ketuntasan hasil tes juga mengalami peningkatan menjadi 59,10% dengan kategori kurang pada siklus I dan 81,82% dengan kategori baik pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan semakin banyak implementasi model maupun pendekatan pembelajaran inovatif yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran di SD agar pengalaman dan keterampilan belajar siswa menjadi semakin bermakna dan berkualitas.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahyar, dkk. (2022) Implementasi Model Pembelajaran TaRL dalam Meningkatkan Dasar Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar Kelas Awal. *JIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*. 5 (11) 5241-5246.
- Arends, Richard. (2012). *Learning to Teach: Belajar untuk Mengajar* (Penerjemah: Helly Prayitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Bermakna. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, Volume 20 Nomor 1, 75-94.
- Samatowa. (2016). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Indeks Pertama Pri Media.
- Shoimin, A. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Silmi, M., & Kusmarni, Y. (2017). Menumbuhkan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Media Puzzle. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 6(2), 230–242.
- Suyadi. (2015). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Wagner, T. 2010. *Overcoming The Global Achievement Gap (online)*. Cambridge, Mass: Harvard University
- Wibowo, A. & Gunawan. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah (Konsep, Strategi, dan Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaidah, S. (2016, Desember). *Keterampilan Abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan*

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 2, 2023, 98**

Michelia Aningtyas Bunga Trisna, TMA. Kristanto

Melalui Pembelajaran. In Seminar Nasional Pendidikan, 2 (2), 1-17.